

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing tingkatan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ tahun akademik 2018/2019 memiliki prosentase jenis gaya belajar yang berbeda-beda. Selain itu dapat diketahui korelasi antara masing-masing gaya belajar terhadap hasil nilai *dokkai* dan *choukai* dengan instrumen soal JLPT. Berikut kesimpulan yang dapat disimpulkan :

1. Hasil perhitungan angket untuk menentukan jenis gaya belajar mahasiswa menunjukkan mahasiswa Nihongo II dengan gaya belajar visual 8 mahasiswa, auditori 11 mahasiswa, kinestetik 14 mahasiswa, gaya belajar kombinasi auditori kinestetik 3 mahasiswa, dan auditori visual 3 mahasiswa. Jenis gaya belajar yang paling banyak adalah gaya belajar kinestetik.
2. Hasil perhitungan angket untuk menentukan jenis gaya belajar mahasiswa menunjukkan mahasiswa Nihongo IV dengan gaya belajar visual 10 mahasiswa, auditori 22 mahasiswa, kinestetik 10 mahasiswa, gaya belajar kombinasi auditori kinestetik 2 mahasiswa, dan auditori visual 2, dan

auditori kinestetik 2 mahasiswa. Jenis gaya belajar yang paling banyak adalah gaya belajar auditori.

3. Hasil perhitungan angket untuk menentukan jenis gaya belajar mahasiswa menunjukkan mahasiswa Nihongo VI dengan gaya belajar visual 8 mahasiswa, auditori 17 mahasiswa, kinestetik 3 mahasiswa, gaya belajar kombinasi auditori kinestetik 2 mahasiswa, visual kinestetik 1 mahasiswa dan auditori visual 2 mahasiswa. Jenis gaya belajar yang paling banyak adalah gaya belajar auditori.

4. Hasil perhitungan angket untuk menentukan jenis gaya belajar mahasiswa menunjukkan dari keseluruhan mahasiswa yang menjadi sampel yakni berjumlah 122 mahasiswa, gaya belajar visual 26 mahasiswa, auditori 50 mahasiswa, kinestetik 27 mahasiswa, gaya belajar kombinasi auditori kinestetik 7 mahasiswa, visual kinestetik 5 mahasiswa dan auditori visual 7 mahasiswa. Jenis gaya belajar yang paling banyak adalah gaya belajar auditori.

5. Perhitungan koefisien korelasi keseluruhan menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara gaya belajar visual terhadap kemampuan *dokkai*. Artinya semakin besar nilai variabel gaya belajar visual, maka semakin menurun kemampuan *dokkai* dan sebaliknya.

6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual dan kemampuan *choukai*. Artinya antara gaya belajar visual dan kemampuan *choukai* tidak memiliki hubungan.
7. Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara gaya belajar auditori terhadap kemampuan *dokkai*. Artinya semakin besar nilai variabel gaya belajar auditori, maka semakin menurun kemampuan *dokkai* dan sebaliknya.
8. Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara gaya belajar auditori terhadap kemampuan *choukai*. Artinya semakin besar nilai variabel gaya belajar auditori, maka semakin menurun kemampuan *choukai* dan sebaliknya.
9. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara gaya belajar kinestetik dan kemampuan *dokkai*. Artinya antara gaya belajar kinestetik dan kemampuan *dokkai* tidak memiliki hubungan.
10. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara gaya belajar kinestetik dan kemampuan *choukai*. Artinya antara gaya belajar kinestetik dan kemampuan *choukai* tidak memiliki hubungan.
11. Berhubungan dengan hal tersebut, pada proses pengerjaan instrumen soal kemampuan *dokkai* dan *choukai* banyak faktor berpengaruh yang perlu diperhatikan, misalnya seperti kemampuan *kanji* mahasiswa dan bentuk soal yang disajikan. Anak yang memiliki tipe gaya belajar visual namun memiliki nilai yang kurang pada *dokkai*, hal ini dapat dipengaruhi oleh

kemampuan *kanji* mahasiswa tersebut sehingga mendapat nilai *dokkai* yang kurang. Sedangkan ketika mengerjakan soal *choukai* mereka merasa terbantu karena bentuk soal *choukai* disisipkan gambar dan skema yang membantu mereka menangkap materi *choukai* yang disampaikan. Begitu juga dengan mahasiswa yang memiliki tipe gaya belajar auditori dengan nilai *choukai* yang kurang baik. Dengan kata lain, banyak faktor diluar gaya belajar yang memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa memang terdapat hubungan antara masing-masing variabel tersebut baik yang signifikan maupun yang kurang signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses pemahaman suatu materi sehingga perlu dipertimbangkan dalam penerapannya dalam proses belajar mengajar, meskipun banyak faktor lain yang memengaruhi kemampuan berbahasa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang akan diberikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil kemampuan berbahasa khususnya *dokkai* dan *choukai* maka penyesuaian cara belajar dengan gaya belajar harus lebih disesuaikan lagi.
2. Pengajar atau dosen diharapkan memiliki metode dan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa dan jenis mata kuliah yang akan diajarkan. Dapat dengan membagi sesuai kelompok gaya belajar, memberi tugas sesuai dengan gaya belajar mahasiswa, atau menyediakan media untuk setiap kelompok gaya belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah dan memperdalam variabel yang memengaruhi hasil belajar maupun kemampuan berbahasa Jepang yang lain, karena pada dasarnya yang memengaruhi kemampuan berbahasa Jepang bukan hanya gaya belajar namun terdapat variabel lainnya.